

# Interaksi sosial *catcalling* terhadap perempuan berpenampilan syar'i di kota Medan

Andhika Nugraha<sup>a1</sup>, Zuhriah<sup>b2</sup>

<sup>ab</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kabupaten Deli Serdang, 20353, Indonesia

<sup>1</sup> [andhika0105193157@uinsu.ac.id](mailto:andhika0105193157@uinsu.ac.id); <sup>2</sup> [zuhriah@uinsu.ac.id](mailto:zuhriah@uinsu.ac.id)

## SEJARAH ARTIKEL

Diterima: 14 Maret 2023  
Direvisi: 31 Maret 2023  
Disetujui: 12 April 2023  
Diterbitkan: 13 April 2023

### \*Corresponding

[andhika0105193157@uinsu.ac.id](mailto:andhika0105193157@uinsu.ac.id)



[10.22219/satwika.v7i1.25781](https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25781)



[jurnalsatwika@umm.ac.id](mailto:jurnalsatwika@umm.ac.id)

**How to Cite:** Nugraha, A., & Zuhriah, Z. (2023). Interaksi sosial *catcalling* terhadap perempuan berpenampilan syar'i di kota Medan. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(1), 276-284.

<https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25781>



## ABSTRAK

*Catcalling* adalah bentuk pelecehan seksual verbal yang mayoritas dihadapi perempuan di depan umum. *Catcalling* ini tidak bisa dipisahkan dari perempuan dengan jajan syar'i. Karena pakaian mereka, keberadaan wanita dengan penampilan syariah terpinggirkan. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah interaksi sosial *catcalling* terhadap perempuan yang berpenampilan syar'i. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan wawancara mendalam atau teknik wawancara mendalam dengan informan untuk menggali informasi dan mendukung penelitian. Selain itu, penulis menggunakan teknik bola salju untuk menentukan informan penelitian dengan karakteristik yang diinginkan. Penulis menggunakan teori yang dikembangkan oleh Patricia Hill Collins untuk menjelaskan interaksi sosial tentang penindasan yang dialami perempuan sebagai akibat dari penindasan berbasis gender, dan bagaimana perempuan mengalami penindasan secara berbeda sebagai akibat dari berbagai ketidaksetaraan sosial lainnya, berdasarkan hasil analisis data. Selain itu, didukung oleh teori motif Alfred Schutz, yang menyatakan bahwa perilaku seseorang saat ini dipengaruhi oleh motivasi masa lalu mereka. Kondisi yang salah dalam perilaku masa lalu yang kemudian berkembang dengan motif saat ini berdampak pada teori motivasi yang digunakan. Akibatnya, *catcalling* tetap *undervalued* dan dianggap sebagai lelucon. Adanya bias gender dalam persepsi laki-laki terhadap perempuan ditunjukkan oleh hal ini. Pada kenyataannya, perempuan tidak melaporkan beratnya perlakuan mereka kepada pihak berwenang karena kerangka hukum seputar *catcalling* masih belum memadai. Mereka hanya bisa mencoba membela diri dengan menghindari daerah sepi dan bepergian dalam kelompok.

**Kata kunci:** *catcalling*; interaksi sosial; fenomena; perempuan; pelecehan seksual

## ABSTRACT

*Catcalling* is a form of verbal sexual harassment that most women face in public. *Catcalling* is inseparable from women with syar'i snacks. Because of their clothing, women with a sharia appearance are marginalized. Therefore, the focus of this study is public *catcalling* of women with a natural syar'i appearance. In the data collection process, authors use in-depth interviews or in-depth interview techniques with informants to explore information and support research. In addition, the authors use the snowball technique to determine research informants with desired characteristics. The authors use a theory developed by Patricia Hill Collins to explain social interactions about the oppression women experience due to gender-based oppression and how women experience oppression differently due to various other social inequalities, based on the results of data analysis. In addition, it is supported by Alfred Schutz's motive theory, which states that a person's current behaviour is influenced by their past motivations. False conditions in past behaviour that then develop with current motives impact the theory of motivation used. As a result, *catcalling* remains undervalued and is considered a joke. This shows the

*existence of gender bias in men's perceptions of women. In reality, women do not report the severity of their treatment to authorities because the legal framework around catcalling is still inadequate. They can only try to defend themselves by avoiding deserted areas and travelling in groups.*

**Keywords:** *catcalling; social interaction; phenomenology; women; sexual harassment*

© 2023; This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.



## PENDAHULUAN

Perempuan adalah korban dari setiap pekerjaan dan bentuk penindasan di setiap bidang ([Trianggono, 2021](#)). Segala bentuk keterasingan, penindasan, dan ketidakadilan tampaknya hanya mempengaruhi perempuan. Laki-laki sebagai pemegang kekuasaan patriarki lebih dihormati dan dihargai karena keberadaan mereka; Akibatnya, wanita diperlakukan sangat berbeda. Dalam beberapa tahun terakhir, isu pelecehan seksual yang dialami perempuan menjadi semakin menonjol. Berdasarkan ringkasan catatan tahunan yang disusun oleh Komnas Perempuan tahun 2016, ([Komnas Perempuan, 2022](#)), kasus pelecehan seksual semakin meningkat ([Fujiati, 2016](#)). Selain itu, dominasi laki-laki dalam struktur sosial melanggengkan pelecehan di masyarakat. Laki-laki secara sadar menempati posisi kepemimpinan, sedangkan perempuan adalah minoritas yang rentan dan dikecualikan ([Nadhifah, Tusita, & Herminingrum, 2017](#)). Wanita dianggap pantas mendapatkan pelecehan verbal dan nonverbal karena mereka membantu masalah fisik dan mental, dan gagasan ini menjadi lebih umum. ([Natasha, 2019](#)).

Di zaman modern seperti sekarang, orang harus mengerti apa artinya bebas. Pria dan wanita harus memiliki hak yang sama dan saling menghormati. Pada dasarnya, siapa pun bisa menjadi korban atau pelaku pelecehan seksual. Namun, wanita seringkali lebih mungkin dibandingkan pria untuk dilecehkan secara seksual ([Walton & Pedersen, 2021](#)). Faktanya, masih banyak wanita yang mengalami pelecehan seksual. ([Farmer & Smock Jordan, 2017](#)).

*Catcalling* bukan hanya tentang bentuk atau lekuk tubuh wanita yang bisa dilihat. Ini juga tentang bagaimana wanita Muslim melihat diri mereka sendiri dalam terang apa yang dikatakan hukum syariah Islam ([Alawiyah, Handrianto, & Rahman, 2020](#)). Mayoritas *catcalling* terjadi di jalan-jalan umum dan di gang-gang padat penduduk, khususnya di Medan, dan dilakukan oleh individu atau bahkan kelompok; Namun, mayoritas *catcaller* beroperasi dalam kelompok.

Dalam konteks penelitian ini, wanita *Syar'i* adalah mereka yang menggunakan jilbab sebagai penutup kepala dan memanjangkannya hingga menutupi dada; Mereka kemudian mengenakan pakaian panjang yang memanjang ke kaki. Jika pakaiannya tidak mencolok dan tidak berwarna, tidak ramping atau tipis, atau ketat, maka pakaian wanita *Syar'i* tidak menyerupai pakaian pria ([Fisher, Lindner, & Ferguson, 2017](#)).

Sehingga telah menutup aurat perempuan dengan cara ini, namun perempuan tidak lepas dari pelecehan seksual dalam konstruksi sosial. Ada banyak stigma yang terkait dengan perempuan syariah, dan mereka sering dikaitkan dengan kelompok agama fundamentalis dan fanatik. Yang lebih sulit adalah ketika wanita yang menyerupai Syariah dicap sebagai pasangan teroris. ([Flouli, Athanasiades, & Deliyanni-Kouimtzi, 2022](#)). Terlepas dari kenyataan bahwa *syar'i* yang mereka kenakan hanyalah lambang visual, itu menyampaikan makna budaya dan agama yang signifikan ([Wahidah, 2020](#)). Akibatnya, wanita sering menerima saran yang kontradiktif tentang apa yang harus dikenakan. Sebab, sekali lagi, ada isu yang mengklaim bahwa Indonesia adalah rumah bagi ideologi radikal yang menyasar perempuan yang tampak *syar'i*. Karena itu, para wanita ini menghadapi bias..

Fakih ([dalam Zuhri, 2022](#)) berpendapat bahwa sifat struktural ketidaksetaraan gender berarti bahwa laki-laki dan perempuan adalah korban. Sebagai akibat dari ketidaksetaraan ini, perempuan mengalami setidaknya lima tantangan berbeda. Ketidaksetaraan ini menyebabkan setidaknya lima masalah berbeda bagi perempuan. Sebagai akibat dari ketidakadilan gender ini, yang telah berkembang menjadi sebuah sistem, perempuan didiskriminasi, direndahkan, dan menjadi sasaran praktik-praktik berbahaya termasuk pelabelan negatif, pemuatan ganda atau bahkan tiga kali lipat di tempat kerja, dan pelecehan seksual. Akibat diskriminasi yang mereka hadapi di masyarakat, perempuan yang memiliki penampilan syariah juga menjadi sasaran ketidaksetaraan gender ([Sabat & Cunningham, 2020](#)).

Munculnya istilah *catcalling* merupakan akibat dari kekhawatiran yang terjadi di ruang publik ([King &](#)

[Bailey, 2021](#)). Pria dapat memperlakukan wanita seperti hal-hal karena seksisme yang masih ada dan bentuk-bentuk diskriminasi lainnya terhadap wanita. *Catcalling* menjadi lelucon yang tidak menjamin pembalasan ketika wanita telah mengalami pelecehan seksual verbal. Meskipun perlu dicatat bahwa ketika tindakan itu adalah lelucon, kedua belah pihak akan membalas, asumsi bahwa ini adalah lelucon hanya berkaitan dengan laki-laki. Oleh karena itu, perlu ditekankan bahwa *catcalling* bukanlah lelucon dan akibatnya korbannya dilecehkan, dipermalukan, dan direndahkan.

Beberapa tahun terakhir telah terlihat munculnya istilah baru untuk pelecehan seksual di Indonesia, yaitu *catcalling*. *Catcalling* adalah bentuk pelecehan jalanan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki yang melecehkan perempuan tak dikenal melalui ejekan, panggilan, atau siulan untuk menarik perhatian mereka. Namun, istilah *catcalling* masih tergolong asing bagi masyarakat umum. Ditandai dengan tidak adanya media sosial dan pemberitaan tentang fenomena ini, serta tidak adanya data statistik yang mencatat jumlah kekerasan jalanan, karena fenomena ini masih dianggap normal dan tidak ada kerugian yang terlihat.

Kepercayaan luas bahwa *catcalling* bukanlah masalah besar menormalkan penggunaannya. Tidak ada bahaya nyata, tetapi tekanan mental dan fisik yang mereka rasakan jauh lebih berat ([Ramadhan, 2020](#)). *Catcalling* dapat dihindari dengan menekankan nilai menjaga kesopanan dan menghindari objektifikasi perempuan. Konsekuensinya, penulis penelitian ini akan mengkaji dan mengkaji fenomena *catcalling* yang ditemui perempuan dengan penampilan syar'i di ruang publik.

Para penulis penelitian ini menggunakan istilah "literasi" sebagai deskripsi luas. Ada berbagai publikasi ilmiah yang menjelaskan insiden pelecehan seksual verbal, sehingga penulis telah memasukkannya sebagai bagian dari literasi. Ini akan memudahkan penelitian untuk akhirnya mengumpulkan landasan ilmiah dari berbagai penelitian sebelumnya yang telah dianalisis.

[Anggreani \(2020\)](#) meneliti dinamika psikologi pria pelaku *catcalling* dengan *thematic apperception test*. Menurutnya keadaan psikologis dan perilaku abnormal *catcaller* dibahas dalam penelitian ini. Konflik yang dihasilkan dari *catcalling* disebabkan, antara lain, oleh dorongan pelaku untuk memuaskan keinginan mereka atau mempertahankan maskulinitas mereka. Oleh karena itu, penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman publik tentang bagaimana gagasan mendasar bahwa laki-laki harus memerintah dan menjadi jantan dapat mengakibatkan pelecehan seksual.

[Rahmi \(2020\)](#) meneliti perspektif mahasiswa Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatra Utara terhadap pelecehan seksual *catcalling*. Studi ini mengungkapkan bahwa semua siswa setuju bahwa *catcalling* menyimpang adalah bentuk pelecehan seksual, terlepas dari kenyataan bahwa itu mengganggu secara verbal dan tidak nyaman bagi wanita. Ketika mereka melihat wanita, mayoritas pelaku melakukan kontak mata dan bermain-main dengan lidah mereka.

[Rifa'at & Farid \(2020\)](#) meneliti kekerasan terhadap perempuan yang di tangani Woman Crisis Center Yogyakarta. Beberapa faktor kekerasan seksual terhadap perempuan dibahas dalam penelitian ini. Keragaman dalam status sosial ekonomi, praktik budaya, perspektif politik, dan keyakinan agama dimungkinkan. Ini adalah akibat langsung dari kegagalan masyarakat umum untuk mengakui paritas sosial perempuan dan laki-laki. Kedua belah pihak kalah dalam skenario ini. Ketika ketidakadilan sudah dilemahkan oleh aturan patriarki dan ketidaksetaraan gender, itu dapat berakar dalam kehidupan individu.

Perbedaan antara penelitian penulis dan penelitian sebelumnya, yaitu dari segi objek dan subjek, menggunakan perempuan di Kota Medan berbeda. Namun, dalam hal ini, objek penelitiannya adalah wanita dengan penampilan syariah karena kelompok wanita ini dipandang unik dan luar biasa oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori motif Alfred Schutz ([Indriyani, Yusuf, & Ramdhani, 2020](#)), yang menegaskan bahwa perilaku seseorang saat ini dipengaruhi oleh motif masa lalu (karena motif). Kondisi yang salah dalam perilaku masa lalu yang mengarah pada pengembangan motivasi saat ini yang mempengaruhi motivasi pesan. ([Fatoni, 2019](#)). Patricia Hill Collins melihat penindasan struktural perempuan sebagai akibat dari kontrol patriarki, didorong ke samping, dan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah.

Berdasarkan fenomena tersebut pada penelitian ini akan dibahas tentang "Interaksi Sosial *Catcalling* Terhadap Perempuan Berpenampilan Syar'i di Kota Medan". Hasil penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pengetahuan baru mengenai polemik *catcalling* sebagai bentuk pelecehan publik yang dialami oleh perempuan, sehingga dapat memberikan perspektif alternatif.

## METODE

Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendukung penyelesaian penelitian ini. Penulis menentukan subjek penelitian dengan menggunakan

teknik longsor. Menurut Sugiyono, teknik snowball adalah metode penentuan sampel yang dimulai dengan jumlah kecil, kemudian salah satu sampel memilih rekanan untuk menjadi sampel berikutnya, dan seterusnya (Sugiyono, 2018). Para penulis penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Selain mengumpulkan data, penulis melakukan penelitian pustaka (*library research*).

**Tabel 1.** Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Pekerjaan
1	Sri Nurhayati	Mahasiswa
2	Annisa Ariftha	Mahasiswa
3.	Syecha Bawazier	Mahasiswa
4.	Dhea Adelina Harahap	Mahasiswa
5.	Mhd. Reza	Mahasiswa
6.	Yogi Triyuda H	Mahasiswa
7.	Emir Syahfajar Purba	Mahasiswa

Pemilihan informan, [tabel 1](#), didasarkan pada fakta bahwa mereka adalah individu dengan pengetahuan dan pengalaman terkini tentang masalah yang sedang diselidiki. Tujuh informan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara lainnya terdiri dari perempuan yang mengenakan pakaian syar'i dan laki-laki yang berinteraksi dengan perempuan tersebut. *Catcalling* interaksi sosial terhadap wanita yang tampak *Syar'i* adalah subjek dari penyelidikan fenomenologis ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Masih kurangnya pengetahuan di masyarakat tentang terjadinya pelecehan seksual verbal terhadap perempuan di tempat umum, yang berkontribusi pada tabu seputar topik tersebut. Hukuman terhadap pelanggar masih dipandang sebagai semacam validasi sosial dalam budaya saat ini. Akibatnya, bukan rahasia lagi bahwa perilaku menyimpang ini masih ada di masyarakat. Semakin banyak orang dapat melihat bahwa masyarakat patriarki dan dominasi laki-laki menyebabkan pelecehan seksual.

Laki-laki secara sadar menempati posisi dominasi, sementara perempuan menempati posisi kelemahan dan pengucilan. Pelecehan seksual adalah masalah yang dapat mempengaruhi perempuan di masa depan dan hadir di banyak bagian dunia. Perempuan bisa menjadi target dan agresor pelecehan seksual verbal. Sekali lagi, ini karena banyak kesalahpahaman yang dipegang secara luas, namun tindakan memuji perempuan di depan umum masih dilarang, yang pada gilirannya menyebabkan kurangnya pemahaman dan simpati antar individu, yang

sangat bermasalah bagi korban pelecehan seksual yang sering mengalami pelecehan verbal yang ekstrem. Penulis harus menggunakan berbagai teknik deskripsi, termasuk tabular, grafis, dan verbal.

Tidak peduli apa yang mereka kenakan, saat ini semua wanita rentan terhadap *catcalling*. Pakaian yang menutupi tubuh atau agak terbuka. Pelaku akan terus mencari cara baru untuk melakukan kejahatan ini. Perempuan yang berpenampilan syariah semakin terpinggirkan karena stigma yang diabadikan oleh konstruksi sosial ini. Sebagai akibat dari pelecehan yang mereka alami di ruang publik, tidak jarang perempuan membuat asumsi yang tidak disengaja tentang diri mereka sendiri. Evaluasi ini mengacu pada evaluasi yang harus dilakukan ketika mengevaluasi suatu objek (kewajiban diri). Akibatnya, sebagai hasil dari penilaian ini, wanita sering mengalami kecemasan sosial dan keengganan. Seperti yang juga dijelaskan Macmillan ([dalam Setyono, 2022](#)), efek *catcalling* adalah membatasi dan menciptakan ruang gerak seseorang.

## Motif Perilaku *Catcalling* Terhadap Perempuan Berpenampilan Syar'i

Fenomena pelecehan seksual verbal atau *catcalling* terkait erat dengan pakaian wanita. Marjinalisasi kelompok perempuan ini disebabkan oleh munculnya asumsi-asumsi dalam konstruksi tatanan sosial yang menyatakan perempuan dengan penampilan syari'i adalah individu yang berbeda. Temuan penelitian ini dievaluasi, dan mereka memberikan kepercayaan pada klaim bahwa tindakan seseorang saat ini dipengaruhi oleh motivasi mereka sebelumnya. Penyebab gangguan di masa sekarang berasal dari penyebab perilaku yang tidak dibudidayakan dengan benar di masa lalu ([Qila, Rahmadina, & Azizah, 2021](#)).

Menurut pengakuan Emir Syahfajar Purba, salah satu informan, fenomena ini sebagai berikut.

"Setelah kejadian teroris, mereka menjadi khawatir dan percaya bahwa wanita yang penampilannya cenderung syari'i dan tertutup adalah istri teroris." Menurut informan Emir, jumlah laporan bahwa wanita dengan penampilan syariah adalah anggota organisasi ideologis radikal meningkatkan stigma negatif yang mengelilingi wanita dengan penampilan syariah. Karena fakta bahwa mereka mengenakan pakaian syar'i, orang merasa sulit untuk menerima ini.

Sebagai akibat dari stigma yang disebabkan oleh laporan media sosial yang mengklaim bahwa perempuan dengan penampilan syariah adalah anggota organisasi Islam radikal, masyarakat percaya bahwa kelompok perempuan terdiri dari teroris. Meskipun *catcalling* dapat terjadi kapan saja atau di mana saja, wanita dengan penampilan syar'i lebih mungkin menjadi sasaran ketika mereka sendirian dan pelakunya berada dalam kelompok, menurut penelitian ini ([DelGreco, Ebesu Hubbard, & Denes, 2020](#)).

Kurangnya pemahaman tentang risiko yang terkait dengan *catcalling* merupakan faktor penting dalam keputusan pelaku untuk terlibat dalam perilaku ini. Menurut [Schutz \(1967\)](#) bahwa bagaimana memahami tindakan sosial melalui interpretasi yang memposisikan sifat manusia dalam pengalaman subjektif, khususnya yang berkaitan dengan mengambil tindakan setiap hari. Salah satu aspek terpenting dalam belajar menghadapi *catcall* adalah pengalaman sosialisasi yang terkait dengan melakukannya.

## Perilaku *Catcalling* Perempuan terhadap Perempuan Berpenampilan Syar'i

Diskriminasi terhadap perempuan dengan penampilan syariah bukanlah fenomena baru. Bahwa identitas sosial perempuan ditentukan oleh pakaian yang mereka kenakan. Seperti yang dinyatakan oleh Kimberly Crenshaw, seseorang menghadapi diskriminasi atas dasar klasisme dan identitas gender. Demikian pula, ketika wanita memilih untuk mematuhi Syariah, mereka menjadi sasaran pelecehan seksual verbal karena penampilan mereka dan pertimbangan internal lainnya bagi pelaku pelecehan. Di mana lelucon telah melintasi ranah diskriminasi berdasarkan identifikasi gender, menggambarkan laki-laki sebagai sosialita yang tidak terkendali ([Sakina & Siti, 2017](#)). *Catcalling* wanita dengan penampilan syariah adalah metode untuk mendapatkan lelucon praktis. Perempuan tampaknya menjadi kategori sosial bawahan karena fakta bahwa penindasan yang mereka alami telah membuat keberadaan mereka usang..

Lelucon yang mendominasi pelaku *catcalling* dibenarkan oleh informan Amirul, yang menyatakan, "Sampai sekarang, saya telah melakukan *catcalling* dengan iseng dan untuk kesenangan saya sendiri." Menurut Muhammad Reza, *catcalling* informan tidak dilatarbelakangi oleh sesuatu yang signifikan. *Catcalling* adalah satu-satunya sumber kepuasan bagi informan.

Muhammad Reza menyatakan bahwa sangat menggembirakan bagi pelaku melihat perempuan yang selama ini menjadi sasaran *catcalling* tetap diam atau hanya melirik, atau bahkan mau menanggapi kata-kata yang dilontarkan informan..

Yogi Triyuda H juga mengaku, menurutnya, "Saya sadar bahwa *catcalling* adalah bentuk pelecehan seksual, dan saya sadar bagaimana perasaan korban, tetapi saya melakukannya karena keinginan dan untuk kesenangan saya sendiri." Menurutnya, kepuasan yang dialami informan lebih signifikan daripada kekecewaan yang dialami perempuan. Riwayat pendidikan Yogi sebagai mahasiswa di universitas negeri tidak menghalanginya untuk terlibat dalam perilaku *catcalling*. Sensasi dominan lelucon untuk memuaskan keinginan sendiri untuk kesenangan lebih penting.

Oleh karena itu, penindasan perempuan tidak lepas dari hubungan dominasi kekuasaan yang dimiliki organisasi laki-laki terhadap perempuan. Akibatnya, sistem yang didasarkan pada penaklukan muncul sebagai akibat dari keberadaan sistem konstruksi masyarakat luas yang bertahan lama. Namun dalam perjalanannya, proses konstruksi sistem memberi laki-laki bentuk pertahanan dalam bentuk *privillage*, yang menjadikan pengaruh ini salah satu alasan penindasan struktural tetap ada. Dalam pola penindasan struktural ini, perempuan memang paling menderita; Namun, hak istimewa yang dinikmati laki-laki dalam masyarakat, yaitu keterikatan mereka pada budaya patriarki, memberi mereka keamanan dalam beberapa cara ([Prasmadena, Pitaloka, & Putri, 2021](#)). Bahkan ketika laki-laki juga dapat mencapai kesetaraan dalam praktik, masalah ini dapat diatasi berkat desain sistem patriarki. Masyarakat patriarki mengistimewakan laki-laki karena dominasi tradisional mereka dalam berbagai peran sosial..

Banyak kasus pelecehan seksual terhadap perempuan dapat ditelusuri kembali ke pakaian yang mereka kenakan. Namun, dalam hal ini, semua wanita diperlakukan sama ketika berada di depan umum. Mereka pasti akan menghadapi seksisme karena jenis kelamin mereka. Selain itu, perempuan tampaknya menjadi minoritas dalam masyarakat syar'i. Wanita yang tampaknya mengikuti hukum syariah secara otomatis distereotipkan sebagai taat beragama dan berpotensi ekstremis ([Sudirman, 2019](#)). Mengenakan syar'i adalah cara bagi perempuan untuk membela diri dan merasa lebih nyaman di depan umum, serta sesuai dengan hukum syariah.

Banyak orang memiliki prasangka negatif tentang wanita yang berpakaian syariah di depan umum karena

kepercayaan luas bahwa perilaku ini adalah hasil dari tekanan dari pasangan atau kebijakan beberapa lembaga. Mengasosiasikannya dengan radikalisme dan terorisme hanya berfungsi untuk lebih mengisolasi perempuan yang sudah dirugikan dalam masyarakat ini. Orang memperlakukan mereka secara berbeda karena apa yang mereka kenakan. Pakaian yang mereka kenakan mendefinisikan mereka sebagai Muslim, namun identifikasi mereka tetap aneh dengan konstruksi sosial masyarakat yang lebih besar.

Hal ini tidak wajar karena jumlah tolok ukur yang menjadi dasar keputusan. Oleh karena itu, tindakan ini telah mengarah pada bentuk interseksionalitas, misogini, dan diskriminasi gender bagi perempuan (Fineman & Mykitiuk, 2013). Itulah mengapa umum bagi masyarakat untuk memperlakukan wanita yang tampaknya sesuai syariah secara berbeda. Perempuan lebih cenderung tertindas karena kesalahpahaman bahwa mereka radikal karena menyerupai syariah (Anjar, Bukhari, & Utari, 2021).

Munculnya berbagai perlakuan sosial, terutama bagi perempuan dengan pencabutan syariah alami, membuat penindasan struktural terlihat. Secara kolektif, hal ini mengakibatkan pemisahan antara masyarakat dan perempuan dengan penampilan syari'i, yang dipandang sebagai reaksi terhadap ancaman yang ditimbulkan oleh perempuan dengan penampilan syar'i sebagai simbol diskriminasi gender.

### **Catcalling dan Etika dalam Islam**

*Catcalling* verbal masih menjadi cara rahasia untuk melecehkan wanita. Banyak orang yang membela tindakan ini juga mengatakan bahwa itu adalah lelucon atau lelucon (Ramadhania, 2021). Fakta bahwa masyarakat dibentuk dengan cara yang mengarah pada ketidakseimbangan membuat ketidakadilan gender lebih jelas. Pengaruh ketidaksetaraan gender terhadap perkembangan cara berpikir yang menyulitkan perempuan untuk mencari nafkah. Akibatnya, mereka hanya bekerja di sektor rumah tangga, yang membuat mereka lebih sulit untuk bertahan hidup. Dalam Islam, wanita memiliki banyak kekuatan, dan dampaknya sangat penting untuk menjaga orang tetap hidup di Bumi. Dalam sebuah ayat Al-Qur'an, dikatakan bahwa perempuan memainkan peran penting sebagai ibu, istri, anak-anak, kerabat, dan anggota masyarakat sosial, dan bahwa kehadiran mereka sangat penting (al-Azizi, 2017).

Sudah sepatutnya setiap wanita diperlakukan dengan baik di mana saja dan kapan saja. Dalam Islam, juga sangat

jelas bahwa Allah SWT telah mengatakan kepada semua Muslim untuk selalu melakukan apa yang benar, tidak peduli apa. Jadi seharusnya tidak melihat kelompok, saudara, atau gereja yang setiap orang adalah bagian dari perbedaan. Untuk menjaga kehormatan setiap kelompok agama, sangat penting untuk melakukan apa yang benar.

Jelas bahwa Allah tidak mengizinkan *catcalling* verbal untuk digunakan sebagai bentuk pelecehan seksual dalam Islam. Karena apa yang Anda lakukan bukanlah hal yang baik untuk dilakukan. Dalam perintah yang berbeda, jelas bahwa Islam memberitahu orang-orang saleh untuk selalu melakukan apa yang benar dan menebus kesalahan dengan melakukan hal-hal baik untuk orang lain. Ini disebut "mendekati kesalahan" (Sulbi, 2021). Ini berarti bahwa menjadi baik lebih dari sekedar memberikan uang kepada orang miskin. Menjadi baik juga berarti bersikap sopan, menyebarkan toleransi, memiliki belas kasihan terhadap orang lain, dan tidak memaksakan kehendak Anda pada orang lain.

Jelas bahwa *catcalling* adalah hal yang mengerikan untuk dilakukan dan dapat menyakiti orang lain dengan cara apa pun yang dapat dilakukan oleh pelecehan terhadap wanita. Bukankah yang terbaik bagi seorang pria untuk selalu melihat jenis kelamin lain? Pandangan wanita yang membuat mereka tampak seperti hal-hal telah menjadi hal biasa di masyarakat. Pria tidak lagi mengikuti aturan agama ketika mereka bertemu wanita dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, pria yang menyebut nama wanita adalah seorang muslim. Mereka tidak peduli dengan aturan Islam yang mengatakan wanita itu baik.

*Catcalling* adalah hal yang mengerikan untuk dilakukan, dan Allah jelas melarangnya. Dalam hadits, Nabi berkata, "Jika kepala salah satu dari kalian ditusuk dengan jarum besi, itu lebih baik daripada meraba-raba seorang wanita yang bukan istrinya" (HR At-Thabarani). Poin utama dari hadits ini adalah bahwa tindakan pelecehan seksual verbal dan nonverbal bertentangan dengan hukum. Itu ada dalam daftar tindakan keji karena telah melukai rasa hormat wanita dan pria.

Sebuah kebenaran untuk menjauh dari hal-hal mengerikan seperti itu. Islam adalah iman yang sangat besar yang Allah telah kumpulkan dengan cara yang masuk akal. Seperti bagaimana terlihat etis terhadap orang lain, bagaimana kelihatannya mengutamakan moral, dan bagaimana terlihat memiliki moral yang baik ketika berhadapan dengan orang lain. Sehingga segala macam masalah yang muncul karena bagaimana orang berinteraksi dalam masyarakat, seperti pelecehan seksual verbal dan *catcalling*, tidak terjadi. *Catcalling* adalah

bagian abadi dari konstruksi sosial karena kebanyakan Muslim tidak memahami etika asosiasi dan mereka mendukung ide-ide tabu..

## SIMPULAN

*Catcalling* adalah bentuk pelecehan seksual yang biasanya mempengaruhi wanita, tetapi tidak biasa bagi pria untuk terpengaruh olehnya juga. Secara umum, orang yang melecehkan wanita secara seksual melakukannya dengan menyapa mereka ketika mereka sendirian atau bahkan ketika mereka bersama orang lain. Pelecehan seksual dapat terjadi pada wanita yang mengenakan banyak jenis pakaian yang berbeda. Dalam penelitian ini, perubahan ini lebih mungkin terjadi pada wanita yang terlihat seperti mereka mengikuti hukum syariah. Wanita Syar'i dipanggil dengan cara yang menjerus ke arah seksual, seperti dengan peluit, tatapan mata, dan komentar. Wanita yang terlihat seperti mereka mengikuti syariah disebut nama karena orang berpikir mereka adalah bagian dari kelompok Islam ekstrim. Hal ini tidak lepas dari fakta bahwa konstruksi sosial didasarkan pada pengucilan, stereotip, dan seksisme. Wanita yang terlihat seperti Syariah mendapatkan nama yang berbeda di masyarakat berdasarkan kedudukan mereka. Identitas mereka tumpang tindih, yang mengubah cara masyarakat disatukan. Dalam artian bahwa wanita yang terlihat seperti mengikuti syariat dipandang sebagai orang atau kelompok yang berbeda sehingga ketidakadilan yang mereka hadapi tidak lepas dari fakta bahwa kelompok laki-laki memiliki kekuasaan lebih terhadap perempuan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa adanya diskriminasi kelompok dalam masyarakat. Masyarakat cenderung melabeli kelompok yang dianggap berbeda berdasarkan stereotip yang berkembang di masyarakat. Penelitian ini masih terbatas pada fenomena yang terjadi di kota Medan. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan meneliti fenomena dalam konteks yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Azizi, A. S. (2017). *Fiqh wanita : kitab lengkap dan praktis* (Cetakan pertama). Noktah.
- Alawiyah, S., Handrianto, B., & Rahman, I. K. (2020). Adab Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariat Islam. *Rayah Al-Islam*, 4(02), 218–228. <https://doi.org/10.37274/RAIS.V4I02.338>
- Anggreani, L. (2020). Kontruksi Sosial Terhadap Perempuan Dalam Hukum Keluarga Islam (Analisis Gender). *At-Turost : Journal of Islamic Studies*, 6(2), 206–221. <https://doi.org/10.52491/AT.V6I2.47>
- Anjar, Y. A., Bukhari, B., & Utari, N. H. (2021). Kontruksi Sosial dan Eksistensi Perempuan Bercadar. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 15(1), 92–117. <https://doi.org/10.24815/JSU.V15I1.21989>
- DelGreco, M., Ebesu Hubbard, A. S., & Denes, A. (2020). Communicating by Catcalling: Power Dynamics and Communicative Motivations in Street Harassment. *Journal of Interpersonal Violence*, 27(9), 1402–1426. <https://doi.org/10.1177/1077801220927085>
- Farmer, O., & Smock Jordan, S. (2017). Experiences of Women Coping With Catcalling Experiences in New York City: A Pilot Study. *Journal of Interpersonal Violence*, 29(4), 205–225. <https://doi.org/10.1080/08952833.2017.1373577>
- Fatoni, N. A. (2019). *Perilaku Komunikasi Panjat Sosial Di Kalangan Mahasiswa (Studi Fenomenologi Pada Perilaku Komunikasi Panjat Sosial Di Kalangan Mahasiswa Kota Bandung)*. Diambil dari <http://elibrary.unikom.ac.id>
- Fineman, M., & Mykitiuk, R. (2013). *Mapping the Margins: Intersectionality, Identity Politics, and Violence Against Women of Color*. 93–118. <https://doi.org/10.4324/9780203060902-6>
- Fisher, S., Lindner, D., & Ferguson, C. J. (2017). The Effects of Exposure to Catcalling on Women's State Self-Objectification and Body Image. *Current Psychology* 2017 38:6, 38(6), 1495–1502. <https://doi.org/10.1007/S12144-017-9697-2>
- Flouli, A., Athanasiades, C., & Deliyanni-Kouimtzis, V. (2022). Words that Pierce: Discursive Constructions of Catcalling. *Hellenic Journal of Psychology*, 19(1), 53–68. <https://doi.org/10.26262/HJP.V19I1.8362>
- Fujiati, D. (2016). Seksualitas Perempuan dalam Budaya Patriarkhi. *Muwazah*, 8(1), 34. <https://doi.org/10.28918/MUWAZAH.V8I1.734>

- Indriyani, P., Yusuf, E., & Ramdhani, M. (2020). Konstruksi jilbab sebagai simbol keislaman. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 238–248. <https://doi.org/10.32509/.v19i2.1105>
- King, C. S. T., & Bailey, K. S. (2021). Intercultural communication and US higher education: How US students and faculty can improve: International students' classroom experiences. *International Journal of Intercultural Relations*, 82, 278–287. <https://doi.org/10.1016/J.IJINTREL.2021.04.007>
- Komnas Perempuan. (2022). Komnas Perempuan. *Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2020*. Diambil dari <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>
- Nadhifah, N. L. (Nurul), Tusita, A. (Arcci), & Herminingrum, S. (Sri). (2017). Beban Ganda Yang Dialami Perempuan Kulit Hitam Dalam Dua Novel Toni Morrison. *Lensa*, 7(1), 35–51. Diambil dari <https://www.neliti.com/publications/145925/>
- Natasha, H. (2019). Kekerasan di Media Sosial pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam dalam Perspektif Gender. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 17(2), 168–182. <https://doi.org/10.24014/MARWAH.V17I2.4843>
- Prasmadana, E., Pitaloka, T. R., & Putri, A. K. (2021). Pemaknaan Kekerasan Simbolik Dalam Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling). *Journal of Development and Social Change*, 4(1), 90–114. <https://doi.org/10.20961/JODASC.V4I1.52498>
- Qila, S. Z., Rahmadina, R. N., & Azizah, F. (2021). Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 1(2), 95–106. <https://doi.org/10.20885/CANTRIK.VOL1.IS2.ART3>
- Rahmi, A. (2020). *Persepsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Terhadap Kasus Pelecehan Seksual Catcalling*. Diambil dari <https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/31549>
- Ramadhan, N. F. (2020). *Peran Un Women Dalam Memberantas Kekerasan Seksual Di Ruang Publik Di Indonesia Periode 2016 - 2019*. Diambil dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57086>
- Ramadhania, S. I. (2021). Pengalaman Mahasiswi Berhijab Yang Mengalami Catcalling. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 25(2). <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v25i2.154>
- Rifa'at, M., & Farid, A. (2020). Studi Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Yang Di Tangani Rifka Annisa Woman Crisis Center Yogyakarta. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 18(2), 153–170. <https://doi.org/10.24014/MARWAH.V18I2.7728>
- Sabat, E., & Cunningham, G. B. (2020). *Takin' It To The Streets: An Examination Of Street Harassment's Impact On Women's Workplace Outcomes*. Diambil dari <https://oaktrust.library.tamu.edu/handle/1969.1/191691>
- Sakina, A. I., & Siti, D. H. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71-80. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Schutz, A. (1967). *Pengarusutamaan Fenomenologi dalam Tradisi Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Badan Penerbit dan Publikasi Universitas Gadjah Mada.
- Setyono, W. H. (2022). *Fenomenologi Catcalling Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Riau*.
- Sudirman, M. (2019). Cadar Bagi Wanita Muslimah (Suatu Kajian Perspektif Sejarah). *DIKTUM: jurnal syariah dan hukum*, 17(1), 49-64. <https://doi.org/10.35905/diktum.v17i1.651>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D Perpustakaan UIN Sultan Syarif Kasim Riau* (hal. 456 hlm). hal. 456 hlm. Diambil dari <http://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=20670>
- Sulbi, S. (2021). Islam Kemodernan dan Keadilan Sosial dalam Pandangan Nurcholish Madjid. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 6(1), 1–24. <https://doi.org/10.24256/pal.v6i1.1200>
- Trianggono, Y. G. (2021). Konstruksi Perempuan

- Terhadap Implementasi Rancangan  
Undang-undang Penghapusan Kekerasan Seksual.  
*Paradigma*. Diambil dari  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/download/41461/35710> <https://doi.org/10.1080/19419899.2021.1909648>,  
13(3), 689–703.  
<https://doi.org/10.1080/19419899.2021.1909648>
- Wahidah, N. (2020). Diskriminasi Perempuan Bercadar dalam Perspektif Hegemoni. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(1), 39–49. <https://doi.org/10.31538/ALMADA.V3I1.530>
- Walton, K. A., & Pedersen, C. L. (2021). Motivations behind catcalling: exploring men's engagement in street harassment behaviour. *Zuhri, S. (2022). Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia. Murabbi*, 5(1). Diambil dari <https://www.ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/view/100>